

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Batuk merupakan respon alami dengan meningkatkan pembersihan sekresi dan partikel dari lendir, iritasi, partikel asing, dan mikroba, sehingga menjadi mekanisme pertahanan tubuh. Terkadang batuk menjadi masalah serius dan dapat menjadi gejala berbagai penyakit pernapasan dan paru-paru. Batuk merupakan salah satu gejala merokok paling umum dan dapat diamati. Frekuensi batuk pada perokok sangat besar karena merokok penyebab hampir semua penyakit pernafasan yang dimulai gejala batuk yang akhirnya dapat menyebabkan peradangan saluran pernapasan, hipersekresi lendir, dan disfungsional pada silia.

Data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 jumlah kasus batuk di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2019 sebanyak 1.518.020 dengan kasus tertinggi 221.906 di Kabupaten Bogor dan kasus terendah 5.427 di Kota Banjar, sedangkan di Kota Bandung dengan jumlah kasus 69.637 menduduki peringkat ke 21. Batuk yang hebat dapat mengganggu tidur dan meletihkan, pasien memilih untuk memeriksa ke dokter dengan tujuan untuk meringankan dan mengurangi frekuensi batuk.

Resep yang baik mengandung informasi yang cukup yang memungkinkan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian mengerti dan paham obat yang akan diracik atau diserahkan kepada pasien, namun kenyataannya masih banyak permasalahan yang ditemukan dalam peresepan. Persyaratan administrative merupakan pengkajian awal pada saat resep diterima di Apotek, pengkajian administrative perlu dilakukan karena mencakup seluruh informasi di dalam resep yang terdiri dari kejelasan tulisan obat, keabsahan resep dan kejelasan informasi dalam resep baik itu identitas pasien dan identitas dokter (Megawati & Santoso, 2017).

Pengkajian administrative resep sangatlah perlu untuk dilakukan, karena ketidak lengkapan administrative bisa menyebabkan kesalahan mulai dari kesalahan ringan sampai fatal. Oleh karena itu pengkajian administrative sangatlah perlu dilakukan untuk menghindari *Medication Error*, menurut *National Coordinating Council For Medication Error Reporting and Prevention (NCCMERP)* menyebutkan bahwa penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebenarnya dapat dicegah (NCCMERP, 2021).

Bentuk *Medication Error* yang terjadi diantaranya yaitu *Prescribing error, transcribing error* dan *dispensing error* merupakan tiga hal yang sering terjadi dalam kesalahan pengobatan (Maalangen, 2019). Dampak dari kesalahan tersebut sangatlah beragam mulai dari tidak memberi resiko sama sekali sampai terjadi kecacatan bahkan kematian, menurut Institute Of Medicine USA memperkirakan medication error menjadi penyebab 7000 kematian di USA pertahun.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian pengkajian resep terhadap kelengkapan administrative dan farmasetik, selain itu dilihat apakah kelengkapan administrative dan farmasetik sudah lengkap atau tidak. Penelitian ini dilakukan di salah satu Apotek Swasta di kota Bandung, sampai yang digunakan yaitu kumpulan resep obat batuk periode November-Januari 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

“Bagaimana kelengkapan administratif dan farmasetik resep obat batuk di salah apotek swasta di Kota Bandung periode November-Januari 2023?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penilitian ini adalah :

Untuk mengetahui kelengkapan administratif dan farmasetik resep obat batuk di salah apotek swasta di Kota Bandung periode November-Januari 2023.

## **1.4 Manfaat Penetian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian secara baik dan benar, terutama mengenai pengkajian resep secara administrative dan farmasetik obat batuk.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai obat batuk.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam hal penulisan resep secara administrative dan farmasetik di salah satu rumah sakit umum daerah kota bandung.